

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sebuah kata yang sama, dapat dimaknai secara berbeda. Dalam melaksanakan sebuah penelitian, penting bagi peneliti untuk menjelaskan berbagai pengertian dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan cara memaknai setiap kata yang digunakan. Dalam penelitian yang berjudul "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak *Gifted* pada Komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja* " ini, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai variabel penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Orang tua

a. Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran dapat dinyatakan sebagai sebuah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan tertentu di masyarakat (KBBI Daring, 2018). Beberapa pengertian peran dikutip oleh Ibeng diantaranya adalah pendapat dari Soekanto yang memaknai peran sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat. Peran dijelaskan sebagai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu. Dalam tulisannya, Ibeng juga mengutip pengertian peran oleh Poewardarminta yang mengartikan peran sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan peristiwa yang melatar belakangnya. Peristiwa atau kejadian tersebut bisa dalam hal baik serta hal buruk

sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak (2018).

Dari beberapa pengertian di atas, pemahaman tentang peran dapat dimaknai sebagai sebuah perangkat tingkah laku yang dimiliki dan dapat dilakukan oleh seseorang yang penting karena kedudukannya dalam struktur sosial di masyarakat berdasarkan pada peristiwa baik atau buruk yang melatarbelakangi sesuai dengan lingkungan yang sedang mempengaruhi dirinya untuk bertindak.

Peran menentukan apa yang diperbuat oleh seseorang. Dalam dunia pendidikan orang tua dan guru sama-sama memiliki peran. Peran yang dimiliki orang tua jelas berbeda dengan peran yang dimiliki guru. Peran orang tua dalam pendidikan adalah ketika anak berada di luar lingkungan dan kegiatan sekolah. Peran guru dalam pendidikan adalah ketika anak berada di dalam lingkungan dan atau kegiatan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada peran pada orang tua.

Orang tua tidak dapat menggantikan peran guru di sekolah, begitu pula peran guru tidak dapat menggantikan peran orang tua; namun penelitian ini mencermati peran orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi pendidikan anak (Dewantara, 2013: 374). Orang tua bertanggungjawab dalam pendidikan. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah dalam mendidik anak.

Peran orang tua pada penelitian ini adalah segala hal yang dilakukan orang tua untuk mengidentifikasi, menemukan, dan membantu penyelesaian berbagai

masalah yang dihadapi oleh anak *gifted*, termasuk menemukan hal-hal positif dalam diri anak *gifted* agar dapat dikembangkan secara optimal.

b. Orang tua

Orang tua adalah orang yang secara biologis atau karena melalui proses adopsi menjadi ibu dan ayah. Orang tua dapat juga merupakan ayah atau ibu saja yang merupakan orang tua tunggal. Orang tua juga dapat diartikan sebagai ayah atau ibu yang kembali menikah setelah memiliki anak. Orang tua dalam konteks ini dapat juga diartikan sebagai saudara kandung, kakek-nenek, atau pengasuh non-keluarga menganggap anak-anak sebagai anak mereka (Bornstein, 2008:9). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, orang tua diartikan sebagai ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung atau tetua (KBBI Daring, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mendefinisikan orang tua adalah orang yang secara biologis merupakan ayah dan ibu kandung; atau karena melalui proses adopsi menjadi ibu dan ayah; ayah saja atau ibu saja sebagai orang tua tunggal; ayah atau ibu yang kembali menikah setelah memiliki anak; atau saudara kandung, kakek-nenek, atau pengasuh non-keluarga yang menganggap anak-anak sebagai anak mereka; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung atau tetua.

c. Peran Orang tua Dalam Pendidikan

Satu pemahaman yang tidak boleh dilewatkan untuk memahami peran orang tua dalam penelitian ini adalah peran orang tua sebagai guru yang pertama dan utama (Dewantara, 2013:372). Begitu pentingnya peran orang tua dalam

pendidikan sehingga perlu secara konsisten dan berkelanjutan melaksanakan perannya dalam merawat dan mendidik anak. Merawat dan mendidik anak dalam keluarga mencakup merawat, mengasuh dan mendidik, baik secara lahir maupun batin hingga anak menjadi dewasa dan mandiri. Tugas ini merupakan peran yang melekat pada status orang tua dan menjadi kewajiban untuk dilaksanakan. Hal ini ditegaskan oleh Holmqvist, direktur Unicef dalam laporan penelitian tentang parenting di berbagai negara (Holmqvist, 2015:ix).

Orang tua berperan mendidik seorang individu dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pendidikan sosial terbaik. Hal ini disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara karena menyadari bahwa keluarga adalah *paguron* atau perguruan atau tempat belajar bagi anak. Ada banyak peran terkait peran orang tua, salah satunya adalah sebagai guru yang pertama dan utama dalam pendidikan. (Dewantara, 2013: 374). Peran orang tua dalam pendidikan anak mencakup pendidikan agama dan pendidikan sosial (Hamid Aran&Nayebkibir, 2018). Peran orangtua/keluarga sebagai pengelola pendidikan dan proses belajar (Purnamasari, Suyata & Dwiningrum, 2017:7).

Selain yang sudah disebut di atas, dijelaskan juga bahwa pendidikan akhlak juga merupakan salah satu peran yang harus dijalankan orang tua (Megawati, Asriati, & Rustiyarso, 2008). Orang tua dalam melakukan berbagai peran tersebut di atas disarankan untuk melakukannya dengan gaya *positif parenting* (Juffer, Bakermans-Kranenburg, M.J., & Van Ijzendoorn, M.H., 2008: 22-23). *Positive parenting* diperlukan untuk meningkatkan sensitivitas ibu demi menjaga keamanan

anak-anak dalam keluarga (Cassibba, M., Van Ijzendoorn, Coppola, Bruno, Costantini, Gatto, Elia, Tota, 2008: 91-93).

Dalam melakukan positif parenting, orang tua dituntut untuk dapat memahami berbagai tahap perkembangan anak, melakukan komunikasi yang efektif, serta penanaman disiplin secara positif (Kemendikbud, 2016: 17). Ada perbedaan yang sangat jelas terlihat dalam menjalankan peran sebagai orang tua anak *gifted*. Mereka yang memiliki regulasi pribadi yang berbeda dengan anak-anak yang lain, cara belajar yang sering dianggap tidak lazim, baik karena mereka membutuhkan instruksi yang berbeda untuk dapat melakukan hal yang sama, materi yang berbeda, kecepatan belajar yang berbeda, bahkan kontrol emosi yang berbeda. Semua itu membutuhkan peran orang tua untuk dapat membantu, mendampingi, dan mengatasi berbagai permasalahan pendidikan yang ada (Jolly, Treffinger, Inman, & Smutny, 2011: 184-234).

Dalam *positif parenting*, orang tua diharap secara aktif berusaha untuk memahami dan menerima dengan baik segala kondisi sebagai anak *gifted*. Apabila orang tua dan lingkungan belum memiliki pemahaman serta penerimaan yang baik dan tepat terhadap kondisi anak *gifted*, maka anak *gifted* mengalami hambatan yang mengakibatkan anak menjadi *underachiever*. Meskipun anak *gifted* tidak terapi untuk mengatasi *giftedness*, tetapi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh anak terkait *giftedness*, anak memerlukan peran orang tua untuk membantu dan mendampingi dalam mengatasi masalah tersebut (Jolly et al, 2011: 190-194).

Peran orang tua dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan, atau dapat juga dengan bantuan seorang psikolog, melakukan terapi psikologis yang

diperlukan. Tidak terselesaikannya masalah hambatan pada anak *gifted* dapat berakibat pada terbenamnya potensi yang dimiliki oleh anak *gifted*. Hambatan atau masalah yang dialami akan berdampak pada munculnya masalah kontrol emosi pada anak *gifted* (Jolly et al, 2011: 232-234).

Dari berbagai hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan anak *gifted* dengan orang tua sebagai guru memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terbaik sesuai kebutuhan anak dalam hal agama, ketrampilan sosial, akhlak, pembentukan karakter, memilihkan sekolah terbaik, hingga pendidikan seks. Bahkan orang tua harus dapat berperan sebagai mitra sekolah dalam membantu dan mendampingi anak *gifted* belajar.

2. Pendidikan Anak Gifted

Ada dua hal yang harus dipahami ketika peneliti ingin membahas tentang pendidikan anak *gifted*, yaitu pendidikan dan anak *gifted*. Adanya berbagai pemahaman yang berbeda membuat peneliti perlu membatasi makna dari setiap kata atau frase yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (KBBI Daring, 2018). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan

sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 2013: 347).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (KBBI Daring, 2003). Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu formal, nonformal, dan informal (Pasal 13). Pada penjelasan berikutnya, dijelaskan bahwa pada jalur pendidikan formal terdapat beberapa jenjang pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (pasal 14 sampai pasal 25). Jalur pendidikan nonformal diatur pada pasal 26 sementara jalur pendidikan informal sebagai jalur pendidikan yang dilakukan oleh keluarga diatur pada pasal 27 (Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dari berbagai pengertian pendidikan yang telah dijelaskan, pengertian pendidikan dalam penelitian ini tidak hanya proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan terjadi pada lingkungan sosialisasi anak di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai sebuah proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk merubah individu melalui cara dan jalur pilihan

yang sesuai demi mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai pribadi dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupannya.

b. Pengertian Anak *Gifted*

Pandangan tentang *giftedness* di sekolah sering hanya melihat kemampuan anak berdasarkan prestasi dengan membandingkan pada teman sekelas. Anak dengan ranking 5-10% pada tingkat atas memerlukan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum reguler. Definisi *giftedness* seini sangat membingungkan orang tua, karena anak yang dinyatakan *gifted* oleh psikolog profesional ternyata di sekolah justru dinyatakan tidak *gifted*, atau sebaliknya. Untuk menyamakan pemahaman tentang *gifted*, berikut penulis paparkan beberapa pengertian dan konsep *gifted* dari beberapa tokoh.

1) Pengertian dan Konsep *Gifted*

Peneliti menyadari bahwa ada berbagai pengertian dan konsep yang dipahami tentang istilah *gifted/giftedness*. Untuk menghindari kesalahpahaman dengan berbagai istilah yang terdapat di masyarakat, perlu dijelaskan tentang batasan dan pengertian *gifted* yang digunakan dalam laporan ini, sebagai berikut:

1.1) Pengertian Anak *Gifted*

Beberapa istilah telah banyak digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki potensi unggul atau *gifted* seperti *Child Prodigy*, *precocious*, *gifted*, *highly talented*, *creative*, *superior and talented*, *the able and ambitious*, *the academically talented* oleh Buris 1962. Istilah *gifted* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1869 oleh Sir Francis Galton. *Gifted* pada masa itu merujuk pada suatu bakat istimewa yang tidak lazim dimiliki oleh manusia pada umumnya yang

ditunjukkan oleh seorang individu dewasa. Penekanan konsepsi *giftedness* Galton ada pada berbagai bidang. Sebagai contoh seperti ahli kimia Madame Curie sebagai *gifted* chemist (ahli kimia dengan bakat luar biasa atau istimewa). Menurut Galton *giftedness* adalah sesuatu yang diwariskan. Anak-anak yang menunjukkan kondisi ini disebut anak *gifted* (Van Tiel, 2018)

Hollingworth mendefinisikan *giftedness* sebagai potensi anak yang harus digali sehingga saat dewasa akan lebih berkembang. Linda Silverman bahkan menambahkan bahwa pada anak *gifted* sering ditemukan perkembangan yang tidak sinkron. Jadi tidak hanya *IQ* dan kemampuan, tapi juga emosi dan hipersensitifitas. Perkembangan yang tidak sinkron dimaksud adalah pada perkembangan intelektual, fisik dan emosi yang tidak berjalan dengan kecepatan yang sama. Kemampuan intelektual selalu berkembang lebih cepat. Dengan adanya perkembangan yang tidak sinkron ini diperlukan modifikasi dalam hal pengasuhan baik oleh orang tua, guru maupun konselor agar anak dapat berkembang optimal.

Secara khusus Van Tiel menuliskan beberapa istilah yang sempat digunakan untuk menyebut anak *gifted*, diantaranya Wiple yang menggunakan istilah *supernormal child*, sementara Letta S. Hollingworth menyebut *prodigious children*, dan Lewis M. Terman menggunakan istilah *bright* dan *genius*, Virgil S. Ward memilih istilah *superior* dan *talented*, *able* dan *ambitious* (2016: 28-29). Di Indonesia *gifted* dikenal dengan istilah anak cerdas istimewa. Pemerintah menyebutnya dengan warga negara dengan kemampuan dan kecerdasan luar biasa (Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Gifted dilabelkan kepada anak yang menunjukkan tanda-tanda atau kemampuan unggul atau superior. *Precocious* diberikan kepada anak-anak atau remaja yang mampu menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh orang yang berusia lebih tinggi. Kreatif diberikan kepada anak yang mampu melahirkan ide-ide baru luar biasa, atau tak lazim. *Talented* adalah atribut untuk anak-anak yang mempunyai keunggulan dalam bidang tertentu. Akan tetapi dalam konteks definisi anak *gifted* ini, ternyata tidak mudah karena memiliki konsekuensi yang luas baik itu menyangkut filosofi yang mendasarinya maupun terhadap identifikasi dan program pendidikannya (Van Tiel & Widyorini, 2014: 50-52).

Definisi anak *gifted* bisa bervariasi tergantung filosofi dan konsep *giftedness* yang dianut dan disepakati bersama. Sebuah definisi yang diadopsi dari definisi U.S .Office of Education (USOE) Amerika yaitu menyatakan bahwa anak *gifted* adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun fakta, meliputi: kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif, produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, serta kemampuan psikomotor (seperti dalam olah

raga). Implikasi dari definisi ini, bagi identifikasi dan pengembangan anak *gifted*, adalah bahwa harus dibedakan antara bakat sebagai potensi dan bakat yang sudah terwujud dalam prestasi unggul (Van Tiel & Widyorini, 2014: 120-121).

Hal ini berarti bahwa anak *gifted* “*underachiever*” juga diidentifikasi sebagai anak *gifted*. Anak-anak *gifted* ialah mereka yang diidentifikasi oleh ahli sebagai anak yang mempunyai potensi dan prestasi unggul. Anak-anak ini memerlukan program dan layanan pendidikan yang berbeda dengan program dan layanan anak-anak di sekolah reguler agar mereka dapat berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Menurut Renzulli, belum ada cara yang signifikan untuk mengukur kecerdasan dalam konteks anak *gifted* sebab *gifted* merupakan konstruksi sosial. Maka harus dipertimbangkan bahwa jangan hanya dengan mengetahui skor *IQ*, kemudian disimpulkan bahwa anak tersebut dikategorikan anak *gifted*. Hasil riset terbaru meyakinkan bahwa kecerdasan merupakan entitas tunggal yang bukan hanya tersusun dari satu aspek kecerdasan saja tetapi kombinasi dari berbagai aspek kecerdasan. Hal ini senada dengan pernyataan Dabrowski yang menjelaskan tentang *overexcitibility* berbagai aspek tumbuh kembang individu *gifted*, yang meliputi psikomotor, sensual, intelektual, imajinasi, dan emosi (Webb, 2007).

Melalui sebuah konsensus di Belanda, telah dirumuskan sebuah definisi atau pengertian baru tentang *gifted* sebagai “*Een hoogbegaafde is een snelle en slimme denker, die complexe zaken aankan. Autonom, nieuwsgierig en gedreven van aard. Een sensitief en emotioneel mens, intens levend. Hij of zij schept plezier in creëren*” (Pijpers & Carmiggelt, 2014: 8-9). Bila diterjemahkan secara bebas

dapat dimaknai sebagai "Seorang anak *gifted* adalah anak yang memiliki kemampuan berpikir yang sangat cepat, sangat cerdas, serta mampu dalam masalah-masalah yang kompleks, otonom, rasa ingin tahu besar, dan terdorong untuk memahami segala hal dari akar masalah. Ia adalah seseorang yang sangat sensitif dan emosional, dan memiliki semangat yang sangat intens. Dalam berkreasi ia senang berkreasi dan sangat tajam."

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa untuk dapat menentukan kondisi *giftedness* perlu dilakukan oleh seorang profesional. Seseorang dapat dikatakan *gifted* bila menunjukkan suatu bakat istimewa yang tidak lazim, memiliki skor di atas rata-rata pada tiga area perkembangan, membutuhkan dukungan lingkungan untuk menggali potensi pada diri anak agar lebih berkembang saat dewasa, dengan peluang terjadi perkembangan yang disinkroni akibat kesulitan belajar yang membuat mereka *underachiever* terutama pada anak *gifted* dengan *dual-exceptional* sehingga mengalami *late bloomer*. Sesuai dengan perkembangan keilmuan tentang *giftedness*, maka peneliti menggunakan hasil konsensus di Belanda tersebut sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

1.2) Konsep *Gifted*

Ada banyak konsep yang dijadikan acuan dalam memahami tentang *gifted*. Bahkan ada konsep *gifted* yang dipahami sebagai sebuah gift sehingga pengertian dan konsep yang dibahas harus benar-benar jelas sehingga tidak membingungkan. Oleh sebab itu, segala peristilahan *gifted* yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah seperti yang dijabarkan pada pengertian *gifted* di atas, dan segala yang

terkait konsep tentang *gifted* yang diteliti adalah seperti yang disampaikan oleh beberapa pakar berikut ini.

a) *The Three Ring Concept of Giftedness*

Konsep *giftedness* yang dikemukakan oleh Renzulli (2005) banyak digunakan sebagai dasar penyusunan program pendidikan bagi anak *gifted*. Konsepnya yang mengidentifikasi *giftedness* dengan tiga komponen penting yang harus dimiliki, memungkinkan tercapainya sebuah prestasi yang istimewa pada seorang anak *gifted*. Ketiga komponen tersebut dapat kita lihat dalam gambar di bawah ini, yaitu terdiri dari kapasitas intelektual berada di atas rata-rata yang ditandai dengan skor *IQ* di atas 130 pada skala Wescher atau 140 pada skala Binet, memiliki motivasi dan komitmen terhadap tugas yang tinggi, dan juga memiliki kreativitas yang tinggi (Renzulli, 2005: 11-12). Pada gambar di bawah ini, jelas terlihat konsep *giftedness* dalam konsep Renzulli.

Three Rings Concept of Gifted



Gambar 1. Three Rings Conception of *Gifted*

Sesungguhnya yang disampaikan oleh Renzulli ini sudah sangat lengkap sebagai sebuah konsep. Jika seseorang memiliki ketiga hal tersebut yang semuanya tinggi di atas rata-rata, maka ia dinyatakan *gifted*. Persoalannya ialah ada kalanya anak tidak terlihat memiliki motivasi untuk mencapai sebuah prestasi. Ini terjadi bukan karena anak tersebut tidak memiliki motivasi yang kuat, tetapi karena dia tidak memiliki minat terhadap bidang yang ditawarkan. Ketidaktertarikan anak pada bidang yang ditawarkan membuat anak tidak menunjukkan prestasi sesuai potensi yang ada di dalam dirinya. Bahkan dapat berdampak pada kemerosotan motivasi. (Van Tiel, 2014: 32).

Konsep kecerdasan Renzulli lebih mementingkan terbentuknya individu yang kreatif produktif, artinya fungsi penyelenggaraan layanan pendidikan menurut Renzulli mengarahkan pada berkembangnya potensi anak secara individual bukan untuk mengarah pada terlatihnya kecerdasan. Alasan utama yang dijadikan argumen dari Renzulli adalah bahwa sebenarnya kecerdasan anak tidak mungkin muncul karena hanya terdukung dengan satu bakat misalnya kemampuan tinggi, tetapi interaksi diantara tiga bakat tersebut merupakan persyaratan bagi kemunculan dan unsur dari tercapainya anak menjadi kreatif dan produktif (Renzulli, 2005: 14)

Menurut Renzulli kesalahan sekolah apabila dalam penentuan kecerdasan anak *gifted* hanya menggunakan satu kriteria saja, misalnya hanya menggunakan *IQ*. Konsep Renzulli sebenarnya tidak berhenti pada konsep ini, tetapi ada perluasan layanan yang menggunakan model pengayaan triad juga apabila ternyata anak *gifted* diidentifikasi mempunyai potensi lebih berupa keunggulan

bidang akademik tertentu; misalnya dalam mata pelajaran matematika atau mata pelajaran lainnya (Van Tiel, 2014:34)

Dalam konteks ini guru harus mempunyai kemampuan untuk melakukan pengukuran potensi yang akan dikembangkan pada anak. Penguasaan pengukuran potensi anak *gifted* ini sangat penting, sebab tujuan utama penyelenggaraan pendidikan anak *gifted* adalah pengembangan potensi anak. Karena itu kelengkapan berupa pemberian layanan pendidikan lanjutan ini penting keberadaannya (Renzulli 2005: 15)

b) The Triadich Renzulli Monks

Monks mengakui bahwa konsep *giftedness* yang disampaikan oleh Renzulli sudah tepat, tetapi kemudian menyadari bahwa segala potensi *giftedness* yang terdapat dalam diri anak, tidak akan berkembang tanpa adanya dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat anak tinggal (Monks & Katzko, 2005:6). Maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak *gifted* memerlukan respon positif setiap pada setiap tanda yang terlihat. Toleransi pada karakter dan gangguan yang muncul juga diperlukan untuk mengusahakan sistem pendidikan terbaik bagi anak *gifted*. Hal ini hanya akan berhasil dengan kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan (Van Tiel, 2014: ix).

Munculnya perbaikan terhadap konsep *giftedness* yang disampaikan oleh Renzulli adalah karena banyaknya anak *gifted* yang mengalami kesulitan dalam perkembangannya sehingga tidak menunjukkan adanya prestasi. Saat itu J.F Monks sedang bekerja sebagai psikolog ahli pendidikan dan menemukan banyak anak

yang memiliki potensi intelegensi yang tinggi namun tidak mendapatkan perhatian (Van Tiel, 2014: 33).

Lebih jelas tentang konsep *gifted* yang disampaikan oleh Monks ini dapat dilihat pada gambar di berikut ini.



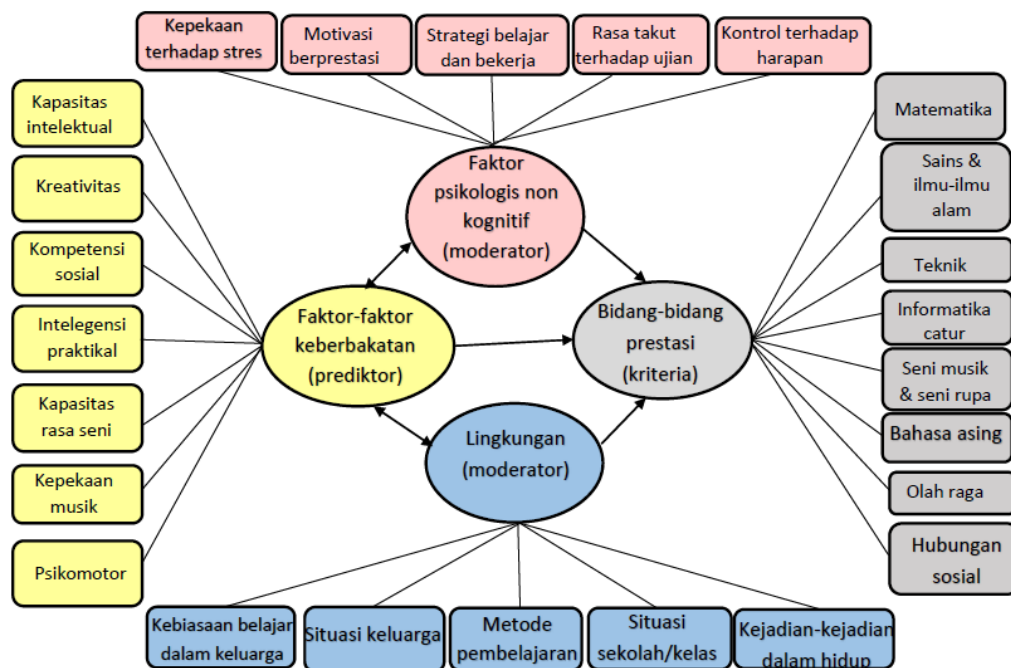
Gambar 2
The Triadic Renzulli-Monks

c) The Munich Longitudinal Giftedness Study dari Kurt Heller

Sebuah konsep yang ditemukan oleh Heller dikenal dengan *The Munich Longitudinal Giftedness Study* adalah sebuah penelitian jangka panjang yang berdasarkan pada klasifikasi psikometrik dengan beberapa tipe *giftedness* yaitu faktor talenta. Model ini terus menerus dikembangkan dan dikenal dengan model multidimensional karena merujuk pada tujuh kelompok faktor prediktor

independen yang terdiri dari inteligensi, kreativitas, sosial kompetensi, musik, artistik, ketrampilan motorik, dan inteligensi praktis (Heller, 2013:62).

Konsep ini memiliki beberapa domain kinerja yang merupakan kriteria variabel yaitu kepribadian dan lingkungan sebagai moderator yang dapat mengubah potensi menjadi performa. Konsep ini adalah pengembangan dari konsep Renzulli-Monk dan konsep *multiple intelligence* yang disampaikan oleh Howard-Gardner. Dalam pengembangan konsepnya, Heller tetap menyatakan bahwa prestasi sangat dipengaruhi oleh faktor nature dan nurture (Vialle, 2017: 372-380)



Gambar 3
The Munich Giftedness Model dari Kurt Heller dalam buku Van-Tiel

Saat ini model dari Kurt Heller banyak digunakan di dunia pendidikan bagi anak *gifted*. Sekolah akan sangat terbantu untuk mengetahui bagian yang lemah

dan yang kuat pada anak untuk diberi perhatian. Tentu saja hal ini memerlukan peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* (Vialle, 2017: 384)

d) *The Delphi Model for Giftedness*

Konsep terbaru yang saat ini dikembangkan di Belanda sebagai sebuah pendekatan *giftedness* adalah *The Delphi model*. Sesungguhnya *Delphi model* bukan konsep baru dalam pendekatan *giftedness*. Konsensus *Delphi model* tertunda sangat lama dan baru terwujud pada tahun 2015. *Delphi model* merupakan sebuah perwujudan dari teori yang dicetuskan oleh seorang psikiater Polandia Kazimierz Dabrowski tahun 1964 (Pijpers & Carmiggelt, 2014:4-6).

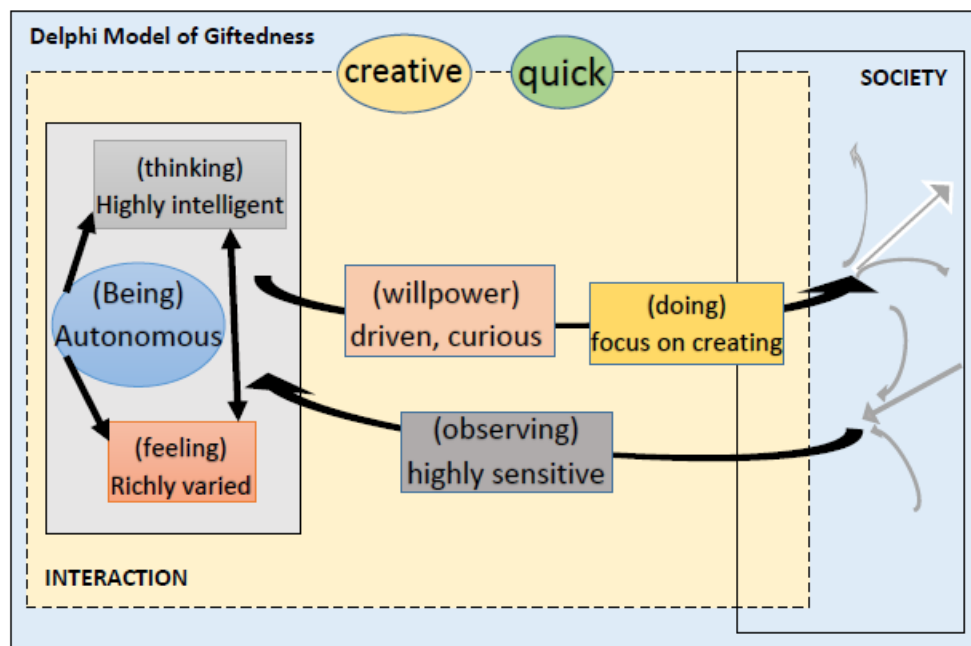
Dikembangkannya konsep *Delphi model* untuk *giftedness* sebagai sebuah konsep terbaru dalam mempelajari *giftedness* semakin memperkuat batasan tentang *gifted* yang tidak cukup hanya dengan teori *The Three Ring of Renzulli* yang mendefinisikan bahwa seseorang yang dapat disebut *gifted* bila mempunyai skor *IQ* di atas 130 skala Weschler, kreativitas yang tinggi, serta komitmen terhadap tugas yang tinggi (Pijpers & Carmiggelt, 2014: 7-9).

Dalam konsensus *Delphi model* dinyatakan bahwa bahwa seluruh jajaran profesi dan seluruh praktisi yang bersinggungan dengan anak-anak *gifted* harus menggunakan model pendekatan *Delphi model*. Pendekatan *Delphi model* ini dikembangkan lagi karena banyak anak *gifted* dengan hambatan perilaku dan emosi sering salah memperoleh identifikasi yang kurang tepat. Dengan model ini maka pihak kesehatan, psikologi, guru, dan orang tua harus bekerjasama bersama-sama dalam satu visi (Pijpers & Carmiggelt, 2014: 29-20).

Penyelesaian masalah pada anak *gifted* bukan hanya permasalahan yang terkait dengan inteligensi dan kreativitas, tetapi membutuhkan kerjasama, perhatian, serta peran orang tua dan guru. Banyak hal yang harus diperhatikan dan oleh orang tua dan guru dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi terkait karakteristik hipersensitif dan perkembangan sosial emosional pada anak *gifted*.

Masalah karakter hipersensitif dan perkembangan sosial emosional pada anak *gifted* menyangkut berbagai hal yang bersifat multidimensi dan multifacet. Masalah tersebut dapat mencakup segala aspek perkembangan yang mencakup perkembangan fisik, psikologis, inteligensi, sensorik, emosi, serta imajinasi.

Model yang dibuat dalam sebuah konsensus di Belanda ini dapat dilihat dalam gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. *The Delphi Model for Giftedness*

Dari beberapa konsep tentang *gifted* yang dijelaskan diatas, dapat dinyatakan bahwa *gifted* bukan hanya mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu *IQ* di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, dan komitmen yang tinggi saja, tetapi membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah dan lingkungan untuk dapat berkembang secara optimal. Penerapan konsep multi intelegensi dibutuhkan dengan memberikan dukungan pada anak dalam mengembangkan potensinya tanpa mengabaikan faktor talenta, kinerja, kepribadian, dan lingkungan yang saling kerkaitan.

Perkembangan konsep tentang *giftedness* yang terus mengalami perubahan. Perkembangan dan perubahan ini menjadi perhatian bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Dengan memperhatikan perkembangan konsep *giftedness*, peneliti berupaya tidak mengabaikan anak *gifted* yang mengalami hambatan atau *dual-exceptional* dalam pelaksanaan penelitian.

2) Karakteristik Anak Gifted

Ada banyak faktor yang harus diperhatikan sebagai karakteristik anak *gifted*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk membahas hanya pada beberapa karakteristik penting yang mempengaruhi *performance* anak *gifted* yang seringkali tidak sesuai dengan potensi yang terdapat dalam diri anak *gifted* atau disebut *underachiever*. Pembatasan ini dilakukan sesuai dengan permasalahan utama yang sering dijumpai peneliti di lapangan, sebagai berikut:

2.1) Intelektual-Kognitif

Secara intelektual-kognitif, anak *gifted* memiliki ide yang orisinal yang tidak lazim, serta berpikir kreatif, sehingga mampu menghubungkan ide-ide yang nampak tidak berkaitan menjadi sebuah konsep yang utuh. Mereka mampu menjelaskan hal yang rumit sehingga mudah dipahami. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk menggeneralisasikan segala sesuatu dengan menggunakan nalar yang sangat tinggi.

Mereka mampu memecahkan masalah dengan cepat, menunjukkan daya imajinasi yang luar biasa, memiliki perbendaharaan kata yang sangat kaya, serta mampu mengartikulasikannya dengan baik. Umumnya fasih dalam berkomunikasi lisan, dan unggul dalam merangkai kata-kata. Oleh sebab itu mereka sangat cepat memahami pembicaraan atau pelajaran, serta memiliki daya ingat jangka panjang (*long term memory*) yang kuat.

Mereka mampu menangkap ide-ide abstrak dalam konsep matematika dan/atau sains, dan mampu membaca dengan sangat cepat. Selain memiliki banyak gagasan yang menginspirasi orang lain, mereka memikirkan segala sesuatu dengan cara yang kompleks, abstrak, dan mendalam. Mereka juga mampu memikirkan berbagai gagasan pada saat bersamaan dengan sangat cepat serta mengaitkan satu hal dengan hal lainnya.

2.2) Persepsi/Emosi

Secara persepsi dan emosi, anak *gifted* biasanya memiliki perasaan yang sangat sensitif. Mereka menunjukkan gaya humor yang tidak lazim (sinis, tepat sasaran dalam menertawakan sesuatu hal, namun tanpa disadari dapat menyakiti

perasaan orang lain). Mereka sangat perseptif dengan beragam bentuk emosi orang lain (sensitif dengan sesuatu yang tidak dirasakan oleh orang lain).

Anak *gifted* memiliki perasaan yang mendalam tentang sesuatu hal dan sangat peka pada perubahan kecil di sekitarnya baik suara, aroma, atau pun cahaya, serta memiliki kecenderungan introvert. Mereka memandang segala persoalan dari berbagai sudut pandang dan sangat terbuka pada hal-hal baru. Secara alaminya mereka memiliki ketulusan hati yang lebih dalam dibanding anak sebaya lainnya.

2.3) Motivasi dan Nilai-Nilai Hidup

Karakter perfeksionis pada anak *gifted* menjadikan mereka selalu dan memiliki dan menetapkan standar yang sangat tinggi pada diri sendiri maupun orang lain. Memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi serta sangat mandiri sehingga sering merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain. Dengan motivasi internal, mereka tidak mudah terpengaruh oleh hadiah atau pujian untuk melakukan sesuatu.

Tidak heran jika anak *gifted* selalu berusaha mencari kebenaran, mempertanyakan dogma, serta mencari makna dalam kehidupan mereka. Cenderung melakukan sesuatu atas dasar nilai-nilai yang sulit dipahami orang lain. Mereka sangat senang menghadapi tantangan yang beresiko, hingga yang “mendekati bahaya”. Mereka juga tetap sangat peduli dengan moralitas dan nilai-nilai keadilan, kejujuran, integritas. Mereka umumnya memiliki minat yang beragam dan terentang luas.

2.4) Aktifitas

Anak *gifted* memiliki energi ekstra. Hal ini membuat mereka selalu aktif dan tak pernah merasa lelah. Meski demikian, mereka seringkali sulit tidur dan cepat terbangun sehingga memiliki waktu tidur yang lebih sedikit dibanding anak lainnya. Mereka sangat waspada, memiliki rentang perhatian yang panjang. Umumnya anak *gifted* sangat tekun, gigih, dan pantang menyerah. Namun mereka sangat cepat bosan pada rutinitas, pikiran mereka tidak pernah diam dan selalu memunculkan hal-hal baru untuk dilakukan. Mereka juga memiliki spontanitas yang tinggi.

2.5) Perilaku Positif Berpotensi Berperilaku Negatif

Bila mengerjakan hal yang menarik, rentang perhatian mereka panjang dan tidak ingin diganggu dan mereka memiliki komitmen tinggi terhadap tugas. Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak *gifted* menimbulkan banyak minat dan sangat suka bertanya. Bila tidak mendapatkan apa yang dikehendaki, akan mudah marah. Anak *gifted* sangat menyenangi bekerja mandiri dan menolak bekerja bersama orang lain sehingga tidak menyukai tugas dalam kelompok. Seringkali mereka menciptakan dan menemukan di luar tugas yang diberikan.

Anak *gifted* sangat cermat dan jeli dalam mengamati dan mengenali masalah. Mereka tidak ragu mengkritik orang dewasa sehingga sering dianggap kurang sopan. Mereka juga humoris, mampu mentertawakan diri sendiri, dan suka membuat humor yang kejam atau *trick* terhadap orang lain. Mereka sangat memahami adanya relasi, mengenal dan mampu memecahkan berbagai persoalan sosial serta melakukan intervensi. Mereka seringkali memiliki prestasi akademik

tinggi dan sangat kecewa bila merasa gagal. Seringkali terlihat sombong dan tidak sabar terhadap lain.

Mereka sangat suka berbicara karena lancar dan kuat dalam angka serta penyampaian ekspresi secara verbal. Memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan teman sebaya dengan berbagai cara, baik positif maupun negatif. Bersifat individualistik sehingga memiliki sedikit teman. Menyadari perbedaan mereka dengan orang lain dan mempertahankan keyakinannya. Memiliki motivasi internal yang kuat, menghendaki arah dan bantuan yang minimal, agresif dan suka menantang orang lain.

3) Identifikasi Anak *Gifted*

Sampai saat ini, alat tes yang digunakan untuk melakukan identifikasi pada anak *gifted* adalah dengan menggunakan tes *IQ*. Alfred Binet yang memperkenalkan alat tes tersebut sejak sekitar 100 tahun yang lalu, sudah menyadarinya bahwa dia mengembangkan tes tersebut, awalnya untuk mengukur usia mental seorang anak.

Dalam perkembangannya, Dr Florio seorang peneliti mengatakan bahwa sudah lama terjadi perdebatan mengenai tingkat kecerdasan. Menurutnya, tes *IQ* yang ada tidaklah berhasil mengakomodasi bahwa "manusia memiliki begitu banyak aspek kecerdasan di dalam diri mereka."

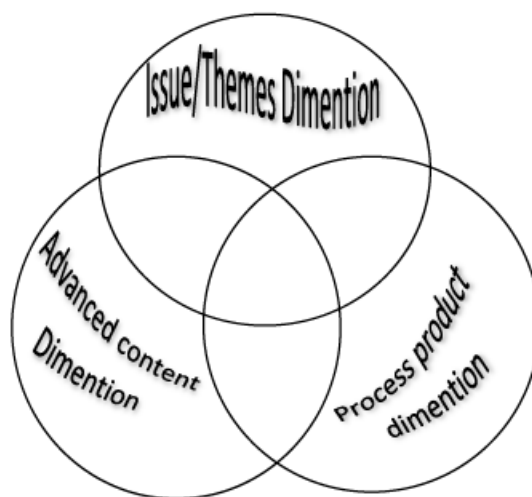
4) Model Pendidikan Bagi Anak *Gifted*

Ada beberapa model pendidikan yang dapat kita temui dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Dalam penelitian tentang peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* ini, orang tua perlu memahami berbagai model

pendidikan yang ada agar dapat memilih model pendidikan yang sesuai bagi anak *gifted*.

Sebagaimana semboyan Ki Hajar Dewantara *"ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani"*, orang tua hendaknya mampu menjadi teladan, terlibat mendampingi, dan memberikan dukungan bagi anak *gifted*. Salah satu bentuk dukungan orang tua adalah dengan memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Orang tua membutuhkan informasi berbagai model pendidikan untuk memilih pendidikan yang tepat bagi anak *gifted* sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, model pendidikan yang tepat bagi anak *gifted* adalah yang menerapkan konsep *HOTS (higher order thinking skill)*. Kurikulum untuk anak *gifted* sebaiknya menggabungkan konsep akselerasi, kerja kelompok, dan kemampuan berpikir tinggi yang disebut *Integrated Curriculum Model* seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 5
DimensiQns of Integrated Curriculum Model

Integrated Curriculum Model (ICM) terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan dan berdasarkan pada hasil penelitian literatur riset tentang hal-hal yang dapat berhasil dilakukan untuk anak *gifted* dan terus berkembang selama dua dekade. ICM memfasilitasi anak *gifted* yang memiliki kemampuan berpikir dan bernalar yang tinggi dengan cara mengorganisasi pengalaman belajar tema, ide, dan topik yang mempertajam pemahaman suatu bidang serta memfasilitasi koneksi antar disiplin ilmu (Van Tassel-Baska, 2018 : 310).

Perlu ditekankan bahwa model kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan anak *gifted* hanya sesuai untuk anak-anak tersebut dan bukan untuk diterapkan pada anak biasa karena akan menjadi beban (Hertberg-Davis, 249). Kurikulum khusus bagi anak *gifted* hanya dapat diterapkan bila orang tua memilih sekolah yang melakukan adaptasi kurikulum melalui:

4.1) Pengayaan (*Enrichment*)

Pengayaan dalam *Schoolwide Enrichment Model (SEM)* menekankan produktivitas kreatif dengan memberikan kesempatan siswa bekerja dengan peralatan bersama praktisi ahli di lapangan serta keterlibatan siswa dalam proyek jangka panjang dalam kehidupan nyata sesuai bidang yang diminati (Azano, Missett, Tackett & Callahan, 2018: 294).

Menurut Renzulli (Reis & Renzulli, 2018: 206) beberapa hal penting yang harus dipahami dalam penerapan konsep pengayaan adalah:

- a) Setiap pelajar merupakan individu yang unik sehingga setiap pengalaman belajar harus dilakukan dengan memperhitungkan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing individu

- b) Pembelajaran akan menjadi efektif jika siswa menikmati apa yang mereka lakukan. Maka pembelajaran harus terkonstruksi dan dilakukan untuk memperoleh kesenangan.
- c) Pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan apabila pengetahuan dan prosesnya (kemampuan berpikir, metode, inquiry) dipelajari dalam konteks yang nyata dan benar-benar terjadi.
- d) Beberapa instruksi formal dapat digunakan dalam pengayaan dengan tujuan utama untuk menambah ilmu dan kemampuan berpikir yang diperoleh sebagai hasil dari konstruksi pemahaman siswa.

4.2) Percepatan (*Acceleration*)

Akselerasi merupakan sebuah model penyampaian pelajaran agar siswa mendapatkan berbagai layanan pendidikan lebih awal serta model kurikulum yang memungkinkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan lebih cepat. Akselerasi dilakukan untuk menyediakan berbagai kebutuhan pendidikan anak *gifted* berdasarkan kurikulum, pengalaman, dan kesempatan tingkat lanjut yang sesuai.

Secara umum akselerasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Subject-Based Acceleration* yang memperbolehkan siswa untuk mengambil beberapa subjek pelajaran beberapa tingkat di atasnya dan *Grade-Based Acceleration*. Akselerasi jenis pertama, sedangkan akselerasi jenis kedua yang mempercepat keseluruhan proses pembelajaran, dengan mempersingkat waktu sekolah atau yang umum disebut sebagai “loncat kelas”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Assouline, Lupkowski-Shoplik & Colangelo (2018:182-183), ditemukan bahwa dalam melakukan akselerasi, terdapat

beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan bagi anak *gifted*. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua tersebut diantaranya dapat peneliti uraikan secara singkat, yaitu:

- a) Mendukung guru untuk mengikuti pelatihan atau penyuluhan terkait dengan anak *gifted*
- b) Berkolaborasi dengan tenaga pendidik dari berbagai jenjang untuk mendukung terwujudnya akselerasi, terutama dalam akselerasi dalam mata pelajaran tertentu.
- c) Berkolaborasi dengan ahli kurikulum dari berbagai jenjang untuk berdiskusi tentang penyusunan kurikulum dan memastikan bahwa peserta didik diperbolehkan untuk mengembangkan kecepatan belajar di sekolah.

Dalam pelaksanaan akselerasi sering ditemui berbagai hambatan seperti masalah keuangan atau ketersediaan dana di sekolah (Assouline et al, 2018: 174-183). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, mereka menyampaikan banyak hal yang dapat dilakukan sebagai solusi, yang peneliti rangkum menjadi:

- a) Mendorong penggunaan tes di atas kemampuan rata-rata untuk menguji siswa yang mungkin dapat diuntungkan dengan adanya program akselerasi
- b) Membantu pemangku kepentingan untuk tidak mengingat kasus-kasus yang berkaitan dengan individu peserta didik yang mengikuti program akselerasi dengan memberikan data yang valid mengenai penyesuaian emosi dan kemampuan sosial siswa berdasarkan tahapan dalam mengambil keputusan yang sesuai
- c) Mengadvokasi perubahan dalam program dan aturan akselerasi di sekolah berdasarkan *guidelines* yang ada.

4.3) Perbedaan (*Differentiation*)

Differentiated instruction digunakan dengan berbagai cara kepada beragam individu. Dalam konteks ini dapat diartikan sebagai panduan bagi pengajar dalam memperlakukan siswa dengan persiapan, minat, dan kemampuan belajar yang berbeda untuk memaksimalkan perbedaan potensi pada setiap siswa. Perbedaan bukanlah pada strategi instruksi yang spesifik, tetapi cara pandang tentang pembelajaran dan pengajaran yang menempatkan siswa sebagai prioritas guru dalam perencanaan. Hal ini berdasarkan prinsip bahwa setiap pelajar membutuhkan dan berhak atas guru yang menghargai mereka dalam memaksimalkan potensi mereka.

Program perbedaan terbukti efektif dalam berbagai aspek (Tomlinson, 2018: 279-290). Sesuai dengan penjelasan Tomlinson, beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui pelaksanaan program perbedaan dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

- a) Membuat siswa jadi lebih aktif di kelas karena memiliki kebiasaan belajar, berinteraksi, berperilaku dan bersosialisasi yang lebih baik.
- b) Mengurangi ketimpangan antar siswa dalam beberapa mata pelajaran dengan kondisi ekonomi yang berbeda.
- c) Siswa dapat memilih pelajaran sesuai minat dan membangun kemampuan dasar berpikir kreatif (*creative achievement*)
- d) Dengan melibatkan siswa dalam berdiskusi mengenai hal yang disukainya dalam kelas, guru dapat membantu meningkatkan motivasi siswa yang berdampak positif dalam jangka panjang maupun pendek

- e) Siswa yang fokus mempelajari suatu bidang secara linear terbukti memiliki nilai yang lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang dituntut untuk mempelajari berbagai bidang non-linear.
- f) Program perbedaan dapat membantu siswa yang memiliki masalah gangguan emosional dan kesulitan belajar.
- g) Program perbedaan mengubah cara berpikir siswa saat menghadapi masalah dan menyelesaikannya. Siswa mampu berpikir logis, memiliki lompatan yang lebih besar, mampu melihat masalah dari berbagai aspek, dapat berpikir secara konkret, abstract, simpel, jelas, terstruktur, lebih mandiri, dan lebih cepat.

Penerapan perbedaan kurikulum sangat penting dilakukan bagi anak *gifted*, namun dengan berbagai alasan guru kurang percaya diri untuk menerapkannya dalam pendidikan bagi anak *gifted*. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilaksanakan pelatihan guru untuk membantu memenuhi kebutuhan anak *gifted* dengan potensi belajar yang lebih tinggi secara efektif (Brevik, Gunnulfsen, & Renzulli, 2018: 34-45).

4.4) Homeschooling

Bukan hanya di sekolah, kurikulum khusus bagi anak *gifted* juga dapat diterapkan bila orang tua memilih untuk melaksanakan *homeschooling* yang merupakan pendidikan berbasis rumah. Jenis pendidikan ini telah dikenal sejak abad ke 17 di Eropa. *Homeschooling* awalnya terbentuk karena kebutuhan pendidikan masyarakat pada zaman itu terhambat karena kesulitan untuk mencapai sekolah atau tidak ada sekolah di area tinggal mereka. Dalam perkembangannya

sejak abad ke 20 bersamaan dengan tumbuhnya area urban, sekolah lebih diterima dalam masyarakat dan menganggap sistem *homeschooling* sudah usang.

Homeschooling dianggap mampu menjawab sejarah panjang persoalan gagalnya sekolah formal dalam memenuhi kebutuhan anak *gifted* dalam belajar. Sistem *homeschooling* membutuhkan keterlibatan orang tua yang besar dalam proses belajar mengajar. Anak *gifted* yang mendapatkan pengasuhan baik dalam proses pembelajaran melalui *Homeschooling* memiliki rasa tanggung jawab dalam mengatur pembelajarannya sendiri (Jolly & Matthews, 2018: 467-475).

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan jalur pendidikan alternatif yang dapat dijadikan pilihan untuk motivasi, metode dan pendekatan serta pengembangan minat dan bakat pada anak *gifted* demi masa depan anak itu sendiri. *Homeschooling* diyakini dapat menguatkan keyakinan, rasa toleransi, kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, disiplin, kompetitif, solidaritas, sosialisasi lintas usia, dan berpikir kritis, sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak.

Keyakinan ini karena nilai-nilai positif pada *Homeschooling* yang dapat membentuk anak menjadi pembelajar mandiri dan mengasah kemampuan berpikir kritis. *Homeschooling* memungkinkan orang tua untuk berperan sebagai pengelola pendidikan dan proses belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak.

5) Sistem Penyelenggaraan Pendidikan

Orang tua berperan penting dalam memilih, memberika, dan melaksanakan pendidikan yang tepat bagi anak *gifted*. Ketika memilih sekolah sebagai mitra

dalam pendidikan bagi anak *gifted*, orang tua hendaknya mempertimbangkan model yang digunakan dalam penyelenggaraan sekolah, yaitu sekolah yang menerapkan adaptasi kurikulum.

Sebagaimana kita ketahui, penyelenggaraan sekolah dapat dilakukan dengan model segregasi, inklusif, atau bahkan sistem penyelenggaraan sekolah yang secara khusus dikembangkan oleh Maria Montessori. Model segregasi dapat kita lihat pada pelaksanaan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan seperti SLB, atau sekolah autis, atau lainnya. Sedangkan sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di sekolah reguler.

Pelaksanaan model inklusi dapat dilaksanakan pada sekolah mainstream/segregasi, integrasi, atau inklusi. Dalam penelitian ini, peneliti mencermati hasil penelitian di berbagai negara, tentang berbagai model pendidikan yang menunjukkan sistem penyelenggaraan sekolah yang direkomendasikan sebagai model pendidikan pilihan bagi anak *gifted* sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus. Peneliti tidak bermaksud untuk membahas atau membandingkan berbagai model penyelenggaraan sekolah.

Model pendidikan yang direkomendasikan dari beberapa hasil penelitian di atas adalah model yang memungkinkan dalam memberikan layanan dan perhatian khusus pada karakter anak *gifted*, yaitu:

5.1) Sistem Inklusi

Inklusi merupakan sebuah filosofi pendidikan dan sosial yang memandang semua orang sebagai bagian yang berharga dalam sebuah kebersamaan dengan segala perbedaannya. Semua anak dalam sistem pendidikan inklusi menyatu dalam

komunitas sekolah tanpa memandang perbedaan yang ada. Pendidikan inklusif merupakan suatu cara yang memperhatikan dan merespon keberagaman siswa dengan menciptakan suasana nyaman dalam keberagaman sebagai sebuah tantangan dan pengayaan dalam pembelajaran.

Sistem inklusi dipandang sebagai pendekatan yang tepat bagi pendidikan anak *gifted* (Prior, 2016). Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia mempunyai landasan yang kuat, baik landasan filosofis, yuridis, pedagogis, maupun empiris (Permendiknas no 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi)

5.2) Sistem Montessori

Montessori merupakan metode belajar yang bergantung pada masing-masing anak sebagai individu. Pendekatan ini memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kekritisannya berfikir, kerjasama, dan bertindak lebih tegas. Setiap anak bebas memilih aktivitas yang telah diatur untuk menumbuhkan kemandirian, kebebasan dan keteraturan. Guru, anak dan lingkungan diatur untuk menciptakan segitiga pembelajaran yang baik. Anak bebas memanfaatkan lingkungan yang ada untuk pengembangan pribadinya, dan bebas berinteraksi dengan guru jika butuh bantuan dan atau arahan (Montessori, 1915: 11-12)

Montessori menggabungkan kelompok anak dengan usia yang berbeda-beda untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk merasakan bekerja dan bersosialisasi dengan banyak orang yang berbeda usia seperti di kehidupan nyata. Anak yang lebih muda dapat belajar dari yang lebih tua, sekaligus memberikan kesempatan kepada yang lebih tua untuk memperkuat kemampuan yang telah dikuasai dengan konsep mengajarkan. Montessori juga memperhatikan saat-saat

sensitif, ketika anak-anak berkesempatan lebih baik untuk mempelajari sesuatu dibanding masa-masa lainnya (Montessori, 1915: 13).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini terkait peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Widyadana (Riyanto, B., Widyorini, E., MS, Wening, M. & Nugroho, A.H. (2015) tentang pendampingan dan implementasi pendidikan khusus untuk anak dengan kemampuan *Gifted*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tidak semua anak *gifted* terfasilitas dengan kelas akselerasi, namun pelaksanaan kelas akselerasi merupakan salah satu program yang dapat ditawarkan sebagai solusi bagi anak *gifted*, selain program pengayaan dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak *gifted*.

Penelitian oleh Hidayatul Masruroh & Iwan W. Widayat (2014) tentang "Strategi Orang tua dalam Mengembangkan Kreativitas" menunjukkan adanya tujuh strategi yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak *gifted*. Ketujuh strategi tersebut adalah aktivitas eksplorasi umum, aktivitas pilihan individu, proyek individu, bertukar ide, penyediaan fasilitas, pendorong, dan apresiasi. Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kreativitas anak *gifted* yang mudah bosan saat mengikuti pelajaran di kelas.

Idrus (2012) melakukan penelitian tentang "Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat di Sekolah Dasar". Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan anak berbakat intelektual di Indonesia dengan program akselerasi selama ini masih mengalami kendala, yaitu: a) tidak tepat sasaran

(sebagian besar anak yang ikut program akselerasi bukan anak berbakat dengan kecerdasan tinggi), b) guru tidak disiapkan untuk mengajar anak berbakat, c) sekolah belum memahami proses identifikasi anak berbakat. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti melalui penelitian ini untuk mencari model pendidikan bagaimana yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak *gifted*.

Penelitian signifikan lain dilakukan oleh VanTassel-Baska (2013) tentang "Peran Orang tua Dalam Membantu Anak *Gifted* Dengan Masalah Belajar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi dini bagi anak *gifted* dengan masalah belajar sangat penting untuk dapat membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang ada sejak awal, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada anak *gifted* tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu tentang pentingnya peran orang tua pada identifikasi anak *gifted* untuk mengatasi masalah belajar pada anak *gifted*.

Van Tiel (2016) melakukan sebuah penelitian tentang "Permasalahan Deteksi dan Penanganan Anak *Gifted* Dengan Gangguan Perkembangan Bicara dan Bahasa Ekspresif (*Gifted* Visual-spatial Learner)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kasus anak *gifted* terlambat terdeteksi karena memiliki masalah lain yang terlihat lebih menonjol, terutama pada kasus anak *gifted* dengan gangguan bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak anak *gifted* yang belum terdeteksi karena *giftedness* mereka tidak tampak karena hambatan lain yang lebih menonjol.

Hal lain yang tidak dapat dipungkiri adalah banyak terjadi kesalahan deteksi pada anak *gifted*. Anak *gifted* sering kali mengalami salah diagnosis. Kesalahan

diagnosis dapat terjadi karena adanya beberapa ciri yang mirip dengan kondisi anak berkebutuhan khusus lainnya seperti ADHD, asperger, atau autis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mullet dan Rinn (2015: 199-200)

Seperti yang sudah dipahami bersama bahwa anak-anak *gifted* memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda dalam hal pembelajaran dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh mereka, dan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda ini seharusnya diakui dan didukung oleh orang dewasa yang berada di sekitar mereka yaitu para guru dan anggota keluarga lainnya (Franklin,A. & Collins,K.H., 2018: 12-16). Fakta menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kreativitas dan jenis kelamin, pola asuh otoriter dan kesempurnaan yang ditentukan secara sosial, pola asuh otoriter dan kreativitas, serta pola asuh yang permisif dan kreativitas (Miller, A. L., Lambert, A. D., & Neumeister, K. L. S.,2012: 344-365).

Ada keterkaitan yang potensial antara gaya pengasuhan yang dirasakan, perfeksionisme, dan kreativitas terutama pada anak *gifted* remaja yang berhasil mencapai prestasi yang tinggi. Maka penting diupayakan pelaksanaan berbagai pelatihan atau lokakarya untuk orang tua yang dipandang efektif dalam mengedukasi dan memberikan informasi berkualitas yang praktis dan dibutuhkan dalam membesarkan anak-anak mereka yang *gifted* (Weber, C.L.&Stanley,L., 2012: 128-136).

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh persepsi orang tua terhadap adaptasi emosional anak *gifted* secara sangat signifikan. Sebaliknya persepsi anak *gifted* tentang dukungan orang tua tidak memberikan pengaruh bagi anak *gifted* itu sendiri secara signifikan (Saranli, A. G. & Metin, E. N., 2014: 175).

Diakui bahwa gaya pengasuhan anak mempengaruhi prestasi akademik pada anak *gifted*, terutama pada usia remaja. Gaya pengasuhan yang otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling efektif dalam meningkatkan kinerja akademik anak-anak (Masud, H., Thurasamy, R., & Ahmad, M. S.,2015: 2411-2433) (Miller, A. L. & Speirs N. K.L.,2017:313-344). Hal ini menjadi sangat beralasan karena orang tua adalah kekuatan yang paling berpengaruh dalam menciptakan anak *gifted* yang mampu berprestasi baik, memiliki kemampuan sosial yang baik, serta kemampuan emosional yang baik. Gaya pengasuhan otoritatif dapat dilakukan untuk mendidik anak *gifted* yang mungkin saja kelak akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang, peneliti, dokter, ilmuwan, atau profesi lainnya (Welsh, B. J.,2015)

Para orang tua anak *gifted* di Brasil sering dibiarkan dengan dukungan sistem pendidikan yang minimal. Hal ini terbukti berdampak pada peningkatan pemahaman orang tua tentang *giftedness*, peningkatan keterampilan mengasuh anak, mempromosikan jaringan dukungan sosial, serta menimbulkan terjadinya interaksi positif antar keluarga yang memiliki pengalaman serupa. Dukungan psikoedukasi keluarga dan pengalaman motivasi muncul untuk mendorong pengembangan keterampilan pengasuhan bagi kesejahteraan anak *gifted*. Orang tua berusaha berkontribusi dalam pendidikan serta meningkatkan kualitas hubungan orang tua dengan anak. Cara ini memberi kesempatan untuk berbagi harapan, kekhawatiran, keraguan, perasaan, dan pengalaman yang dialami antar keluarga (Prado, R. M., Fleith, D. d. S.,&Vilarinho-Rezende, D., 2018:8-11)

Sebuah hasil penelitian menunjukkan tidak ada perubahan sikap orang tua anak *gifted* sebelum dan setelah identifikasi. Namun terjadi perubahan sikap pada

anak yang tidak *gifted* dan orang tua mereka yang cenderung melaporkan sikap yang lebih rendah setelah identifikasi. Apa yang menyebabkan dan apa dampak pelemahan ini serta penggunaan data pra-identifikasi juga harus diperhatikan (Makel, M. C.,2009: 145). Kalau bukan karena advokasi dan keterlibatan orang tua, pendidikan bagi *gifted* tidak akan seperti sekarang ini (Nilles, K.,2014: 8-11).

Dari hasil beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi, pola asuh, dan segala keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak *gifted* sangat penting dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengoptimalkan setiap aspek yang ada sebagai potensi anak *gifted*. Persepsi dan kemampuan orang tua dalam menangani anak *gifted* dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan bersama orang tua anak *gifted* lain dalam sebuah komunitas, atau dengan mengikuti berbagai seminar atau lokakarya yang diselenggarakan bagi orang tua. Peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted*, diperlukan untuk ikut menyelamatkan anak *gifted* sebagai aset bangsa.

C. Alur Pikir

Temuan peneliti dari observasi lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi sebagai akibat kesalahpahaman tentang anak *gifted*. Anak *gifted* diidentikkan sebagai anak dengan segudang prestasi pada seluruh bidang akademik tanpa kesulitan belajar apapun. Guru menganggap bahwa anak *gifted* sebagai anak yang dapat menyerap semua pelajaran dengan cepat dan mudah tanpa perlu banyak bantuan. Pemahaman ini kemudian membuat guru berpandangan lain terhadap orang tua yang berusaha memberikan informasi awal

bahwa anak *gifted* nya memiliki kesulitan belajar di bidang tertentu. Apalagi bila setelah beberapa waktu, anak tidak menunjukkan prestasi yang menonjol.

Pada kondisi anak *gifted* yang lain, terlihat seolah tidak memperhatikan pelajaran di kelas dan dianggap sebagai anak nakal yang tidak sopan. Sesungguhnya hal itu terjadi karena anak merasa bosan dengan materi yang diberikan, atau sama sekali tidak tertarik karena dianggap tidak penting bagi mereka, namun meskipun mereka terlihat tidak belajar dengan serius, mereka tetap dapat meraih prestasi yang tinggi. Hal ini sering menimbulkan rasa iri dan protes dari teman-teman sekelas. Sebagian orang tua merasa terganggu dengan cerita tentang hal ini.

Peneliti menemukan banyak permasalahan lain yang diakibatkan kurangnya pemahaman tentang anak *gifted*. Peningkatan pemahaman dan peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* akan sangat membantu memberikan solusi, dan informasi bagi kesalahpahaman tentang anak *gifted* di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Maka peneliti berusaha menggali peran orang tua yang diperlukan dalam pendidikan anak *gifted*, mengetahui permasalahan dalam pendidikan anak *gifted*, dan akan berupaya untuk menyampaikannya kepada para pihak yang berkompeten dalam membuat solusi pendidikan bagi anak *gifted*.

Dari uraian kajian teori yang telah disampaikan dapat dijelaskan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted*, bukan semata-mata terkait dengan peran orang tua di sekolah sebagai jalur pendidikan formal, tetapi juga mencakup peran orang tua dalam mendidik anak *gifted* agar dapat beradaptasi di berbagai kondisi hidup bermasyarakat. Potensi yang dimiliki anak *gifted* tidak serta merta

berkembang tanpa peran orang tua sebagai pengasuh, pendamping, perawat, guru, dan teman yang melakukan segala hal demi memenuhi segala kebutuhan anak *gifted* untuk berkembang secara optimal baik secara fisik maupun mental.

Cara pandang dan penerimaan orang tua terhadap anak *gifted*, sangat mempengaruhi sikap orang tua dalam mendampingi anak *gifted* yang unik. Memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak *gifted* sebagai aset bangsa adalah sebuah langkah penting yang harus dilakukan orang tua. Orang tua harus berupaya untuk menggali potensi dalam diri anak *gifted* yang tidak selalu mudah dikenali. Maka orang tua membutuhkan bantuan para ahli yang berkompeten untuk menemukan potensi tersembunyi dalam diri anak *gifted*. Para ahli yang kompeten untuk membantu adalah kolaborasi psikolog, dokter, guru, serta para ahli lain sesuai bidang.

Melalui berbagai temuan yang diperoleh, peneliti berharap agar dapat mendorong peningkatan peran orang tua dalam keluarga, sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak *gifted* sebagai aset bangsa. Secara singkat, alur pikir penelitian ini dapat peneliti tampilkan dalam gambar atau bagan pada halaman berikut.



Gambar 6. Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti dalam studi kasus tentang peran orang tua dalam pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja* ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam identifikasi anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja*?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengenali masalah pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja*?
3. Bagaimana peran orang tua membantu, mendampingi, dan mengatasi masalah pendidikan anak *gifted* pada komunitas *Parents Support Group for Gifted Children Jogja*?

4. Bagaimana peran orang tua dalam menemukan hal positif pada anak *gifted* yang memudahkan dalam pendidikan?